

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah diajukan:

1. Penerapan Kedisiplinan dalam Pembelajaran PAI di SMA Plus At-Tadzkir dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Sekolah
 - a. Penerapan kedisiplinan di SMA Plus At-Tadzkir memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Pembinaan kedisiplinan dilakukan dengan melibatkan pendekatan yang terstruktur dan terintegrasi, mulai dari pengelolaan waktu, kedisiplinan dalam mengikuti aturan, hingga pembentukan karakter melalui aktivitas keseharian di pesantren. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih teratur dalam belajar dan termotivasi untuk mengikuti setiap proses pembelajaran dengan lebih baik.
 - b. Selain itu, peran pengelola sekolah dan pesantren dalam mengimplementasikan aturan yang jelas dan konsisten sangat mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi siswa, sehingga mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk berprestasi.
2. Pandangan Siswa, Pengajar, dan Pembina Ekstrakurikuler terhadap Efektivitas Penerapan Kedisiplinan sebagai Alat Disiplin

- 
- a. Pandangan siswa, pengajar, dan pengelola pondok pesantren menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan di SMA Plus At-Tadzkir dan Pondok Pesantren At-Tadzkir cukup efektif sebagai alat untuk menanamkan kedisiplinan.
 - b. Siswa menganggap bahwa kedisiplinan memberi mereka struktur yang jelas dalam kegiatan sehari-hari dan membantu mereka untuk lebih fokus pada pendidikan. Pengajar melihat kedisiplinan sebagai kunci untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, di mana siswa bisa lebih fokus dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Pengelola pondok pesantren juga menyadari pentingnya kedisiplinan dalam menjaga kehidupan pesantren yang teratur dan mendukung proses pendidikan.
 - c. Secara keseluruhan, ketiga pihak tersebut sepakat bahwa kedisiplinan bukan hanya tentang menerapkan aturan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penerapan Kedisiplinan terhadap Kesuksesan Belajar Santri di SMA Plus At-Tadzkir dan Pondok Pesantren At-Tadzkir

- a. Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan kedisiplinan terhadap kesuksesan belajar santri di SMA Plus At-Tadzkir dan Pondok Pesantren At-Tadzkir antara lain:

- 1) Lingkungan Sosial dan Budaya: Pembentukan kedisiplinan yang kuat dalam pesantren turut dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di lingkungan sosial dan budaya pesantren. Santri yang berada di lingkungan yang mendukung dan konsisten dengan norma kedisiplinan cenderung lebih disiplin.
- 2) Kualitas Pembinaan dan Pengajaran: Pendekatan pengajaran yang memadukan aspek kedisiplinan dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat berpengaruh dalam menciptakan kesuksesan belajar. Program yang dirancang dengan pendekatan yang menyeluruh akan lebih membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan kedisiplinan dalam pembelajaran mereka.
- 3) Konsistensi dan Keadilan Penerapan Sanksi: Penerapan sanksi yang adil, konsisten, dan mendidik merupakan faktor penting dalam menegakkan kedisiplinan. Siswa yang menerima sanksi secara adil dan seimbang dengan pelanggaran yang dilakukan lebih cenderung untuk mematuhi aturan.
- 4) Motivasi Siswa: Motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam menjaga kedisiplinan juga sangat mempengaruhi efektivitasnya. Motivasi yang diberikan oleh pengajar dan pengelola pesantren berperan dalam mendorong siswa untuk tetap disiplin dalam belajar.

- 5) Peran Orang Tua dan Keluarga: Keterlibatan orang tua dalam mendukung kedisiplinan siswa juga sangat penting, karena dapat memperkuat penerapan nilai-nilai disiplin di rumah yang selaras dengan pembinaan di sekolah dan pesantren.

B. Implikasi Teoretik

Implikasi teoretik dari penelitian ini mengarah pada pengembangan konsep dan penerapan kedisiplinan dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan sekolah yang berada dalam naungan pondok pesantren, seperti SMA Plus At-Tadzkir dan Pondok Pesantren At-Tadzkir. Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa implikasi teoretik yang dapat ditarik adalah:

1. Penerapan Kedisiplinan sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan bukan hanya sebagai alat pengendalian perilaku siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat mempengaruhi kualitas belajar dan perkembangan siswa secara keseluruhan. Teori pendidikan karakter dapat diperkaya dengan model yang lebih integratif, yang melibatkan pembentukan kedisiplinan dalam konteks budaya pesantren, bukan hanya sebagai aturan yang harus diikuti,

tetapi juga sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai yang membentuk pribadi siswa.

2. Model Pembelajaran yang Holistik

Temuan bahwa kedisiplinan berperan dalam meningkatkan minat belajar dan kesuksesan akademik siswa dapat mengarah pada pengembangan model pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Model ini seharusnya mencakup penguatan aspek kedisiplinan dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pengembangan karakter siswa.



3. Konsistensi dan Keadilan dalam Penerapan Kedisiplinan

Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan kedisiplinan adalah konsistensi dan keadilan dalam pemberian sanksi dan penghargaan. Implikasi teoretik dari temuan ini adalah pentingnya teori pengelolaan kelas yang menekankan pada keadilan dan konsistensi dalam pengelolaan disiplin untuk mendukung proses belajar yang efektif. Ini sejalan dengan teori penguatan (reinforcement

theory) dalam psikologi pendidikan yang menekankan pada pentingnya penguatan positif dan negatif yang konsisten.

4. Peran Lingkungan Sosial dan Budaya dalam Pembentukan Kedisiplinan

Temuan ini mengimplikasikan bahwa kedisiplinan tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pendidikan formal, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitar siswa, termasuk keluarga dan komunitas pesantren. Ini memperkaya teori-teori tentang pengaruh lingkungan sosial dalam pendidikan, seperti teori sosial budaya Vygotsky yang menganggap lingkungan sebagai faktor penting dalam perkembangan kognitif dan sosial siswa.

5. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Penelitian ini juga menemukan bahwa motivasi siswa, baik intrinsik maupun ekstrinsik, memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan kedisiplinan dan peningkatan kesuksesan belajar. Implikasi teoretik dari temuan ini adalah perlunya integrasi teori motivasi dalam model pendidikan yang lebih luas, yang memperhatikan faktor-faktor motivasional sebagai pendorong utama dalam menjaga disiplin dan meningkatkan prestasi belajar. Teori motivasi, seperti teori kebutuhan Maslow atau teori motivasi

berprestasi McClelland, dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan pesantren untuk mengembangkan motivasi belajar siswa.

6. Peran Perpaduan Pendidikan Formal dan Non-Formal

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh perpaduan antara pendidikan formal (di sekolah) dan pendidikan non-formal (di pesantren). Implikasi teoretik lainnya adalah perlunya pengembangan teori-teori pendidikan yang mengintegrasikan kedua aspek ini, membangun sinergi antara pendidikan yang berorientasi pada kognitif dan karakter di sekolah dengan pembelajaran berbasis nilai-nilai agama dan moral di pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan khususnya dalam konteks pendidikan pesantren, yang mengintegrasikan aspek kedisiplinan sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran yang menyeluruh dan berbasis karakter.

C. Implikasi Praktik

Implikasi praktis dari penelitian ini berfokus pada penerapan temuan-temuan terkait kedisiplinan dalam konteks pendidikan di SMA Plus At-Tadzkir dan Pondok Pesantren At-Tadzkir. Berdasarkan temuan

penelitian ini, berikut adalah beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan di lapangan:

1. Peningkatan Pembinaan Kedisiplinan di Sekolah dan Pesantren

Salah satu implikasi praktis utama adalah pentingnya penguatan pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah dan pesantren. Hal ini bisa diterapkan dengan cara mengintegrasikan program pembinaan kedisiplinan dalam kurikulum sehari-hari, baik melalui kegiatan formal di kelas maupun non-formal di pesantren. Misalnya, dengan menyediakan sesi khusus yang fokus pada pengembangan karakter dan kedisiplinan, serta memberikan contoh perilaku disiplin dari guru dan pengelola pesantren.

2. Penerapan Sistem Penghargaan dan Sanksi yang Adil dan Konsisten

Untuk memastikan kedisiplinan siswa terjaga, penerapan sistem penghargaan dan sanksi harus dilakukan secara adil dan konsisten. Penghargaan bisa diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, atau menjaga kebersihan. Sanksi, di sisi lain, harus diterapkan dengan adil dan tidak diskriminatif untuk pelanggaran kedisiplinan. Hal ini akan meningkatkan rasa keadilan di kalangan siswa dan mendukung pembentukan kebiasaan disiplin yang kuat.

3. Integrasi Nilai Agama dalam Pembinaan Kedisiplinan

Pembinaan kedisiplinan di pesantren harus memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di SMA Plus At-Tadzkir yang bernaung di Pondok Pesantren At-Tadzkir, penerapan kedisiplinan harus dilandasi dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan pentingnya disiplin dalam segala aspek kehidupan, termasuk ibadah, belajar, dan interaksi sosial. Dengan memberikan pengajaran agama yang mendalam dan mengintegrasikan disiplin dalam ajaran tersebut, siswa akan memahami bahwa kedisiplinan adalah bagian dari kewajiban seorang Muslim.

4. Penerapan Model Pembelajaran yang Mengedepankan Kedisiplinan

Pembelajaran yang mengedepankan kedisiplinan harus diperkenalkan secara aktif kepada siswa. Guru dan pembina dapat menerapkan metode pembelajaran yang menekankan pada pengelolaan waktu, ketepatan dalam menyelesaikan tugas, serta tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan. Misalnya, menerapkan prinsip "time management" dalam kegiatan belajar dan mengajak siswa untuk menerapkan pola pikir yang disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas lainnya.

5. Membangun Lingkungan yang Mendukung Kedisiplinan

Lingkungan yang kondusif akan sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, sekolah dan pesantren perlu

menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan kedisiplinan, seperti tata tertib yang jelas, fasilitas yang mendukung aktivitas belajar, serta suasana yang positif dan saling mendukung antar sesama siswa dan antara siswa dengan pendidik. Membangun lingkungan sosial yang baik di pesantren akan mengarahkan siswa untuk lebih mudah mengikuti aturan dan berperilaku disiplin.

6. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru dan Pengelola

Guru dan pengelola pesantren perlu dilibatkan dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam pembinaan kedisiplinan. Mereka perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola perilaku siswa dengan cara yang positif, serta mampu menjadi teladan dalam hal kedisiplinan. Pengelola pesantren juga harus aktif memantau dan mengarahkan proses pembinaan kedisiplinan di lingkungan pesantren, dengan memberikan evaluasi berkala terhadap efektivitas program yang dijalankan.

7. Penguatan Motivasi Belajar Siswa

Mengingat bahwa motivasi intrinsik sangat berperan dalam pembentukan kedisiplinan, sekolah dan pesantren perlu fokus pada penguatan motivasi siswa untuk belajar dan berkembang. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi ini adalah dengan memberikan perhatian lebih pada minat dan bakat siswa, serta menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembinaan yang bersifat personal dan berbasis pada kebutuhan serta harapan siswa dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin mereka terhadap kegiatan belajar.

8. Kolaborasi antara Sekolah dan Pondok Pesantren

Kolaborasi antara pihak sekolah dan pondok pesantren sangat penting untuk menciptakan kesatuan dalam pembinaan kedisiplinan siswa. Program yang dijalankan di sekolah harus sejalan dengan program pembinaan di pesantren, sehingga siswa dapat merasakan manfaat dari kedisiplinan yang diterapkan dalam kedua lingkungan tersebut. Hal ini akan membantu membentuk karakter yang konsisten dan disiplin dalam kehidupan mereka sehari-hari.



Dengan menerapkan implikasi praktis ini, SMA Plus At-Tadzkir dan Pondok Pesantren At-Tadzkir dapat lebih efektif dalam membina kedisiplinan siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas belajar siswa dan mencetak individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan berkualitas.

D. Saran

Setelah memperhatikan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran kiranya bermanfaat tentang urgensi pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di sekolah yaitu:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang memiliki peranan sentral dalam mengelola serta mengarahkan segenap elemen yang terlibat dalam lembaga tersebut. Kepala sekolah hendaknya aktualisasi dari masing-masing strategi agar lebih ditingkatkan lagi sehingga penggunaan strategi tersebut dapat sesuai dan tepat sasaran.

b. Guru

Guru hendaknya selalu bersabar dengan perilaku siswa, selalu memberikan nasihat dan memotivasi yang tak terputus-putus kepada siswa. Sehingga siswa merasa diperhatikan dimanapun mereka berada

c. Siswa

Siswa hendaknya selalu istiqomah dalam menaati peraturan sekolah dan harus ada kesadaran dari diri siswa dalam mentaati tata tertib sekolah dan dalam pembelajaran PAI.

Maka dari itu pihak sekolah dan pondok pesantren harus bekerja sama memperhatikan betul kedisiplina siswa tersebut sehingga sekolah akan mampu melahirkan generasi muda yang memiliki kedisiplinan, iman dan taqwa yang sesuai dengan visi misi sekolah dan pondok pesantren.